

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Teori yang dijadikan dasar dalam menjelaskan pengaruh *Leverage* dan Umur Perusahaan Terhadap Manajemen Laba serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan adalah sebagai berikut :

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Terdapat beberapa konsep mengenai teori keagenan. Salah satu konsep teori keagenan menurut Lukas Setia Atmaja (2008:12) :

“Hubungan keagenan atau *agency relationship* muncul ketika satu atau lebih individu (majikan) menggaji individu lain (agen atau karyawan) untuk bertindak atas namanya, mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen atau karyawannya. Dalam konteks manajemen keuangan, hubungan ini muncul antara : (1) pemegang saham (*shareholders*) dengan para manajer, serta (2) *shareholders* dengan kreditor (*bondholders* atau pemegang obligasi).”

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut Anthony dan Govindarajan dalam Siagian (2011:10) adalah :

“Hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.”

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling

dalam Siagian (2011:10) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*).

Dari uraian di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa teori keagenan merupakan kontrak antara manajer dengan pemegang saham, dimana pemegang saham mempekerjakan manajer sebagai *agent* untuk bertindak mewakili kepentingan pemegang saham.

## **2.1.2 Leverage**

### **2.1.2.1 Pengertian Leverage**

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat keuntungan dan risiko perusahaan sebelum melakukan investasi ataupun meminjamkan dana. Salah satu cara untuk menilai risiko sebelum melakukan investasi atau meminjamkan dana dapat menggunakan rasio *leverage*. Terdapat beberapa definisi rasio *leverage* menurut beberapa ahli.

Menurut Sudana (2009:23), definisi *Leverage* adalah:

“Rasio ini mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan”

Menurut Kasmir (2012 : 151), definisi solvabilitas adalah:

“Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan aktivitya.”

Sedangkan Menurut Irham Fahmi (2012:127), definisi *Leverage* adalah:

“Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang”.

Dari beberapa pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dari utang.

### **2.1.2.2 Tujuan *Leverage* atau Solvabilitas**

Penilaian terhadap *leverage* memiliki beberapa tujuan. Menurut Kasmir (2012: 153), Ada beberapa tujuan solvabilitas atau *leverage* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

### **2.1.2.3 Metode Pengukuran *Leverage***

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio *Leverage* yang sering digunakan perusahaan. Adapun Metode Pengukuran yang ada dalam rasio *leverage* menurut Van Horne (2012:234-238) adalah:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)
2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

4. *Time Interest Earned*

5. *Fixed Charged Coverage*

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio (DAR)* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Van Horne, 2012:234). Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Menurut Van Horne (2012:234), Rumusan untuk mencari *debt to asset ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. (Van Horne, 2012:235)

Menurut Van Horne (2012:234), Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Van Horne, 2012:237),

Menurut Van Horne (2012:237), Rumusan untuk mencari *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. Menurut J. Fred Weston yang dikutip oleh Kasmir (2012 : 160) *Time Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Jumlah kali perolehan bunga atau *Time Interest Earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya (Van Horne, 2012:238). Untuk mengukur rasio ini digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang

dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

Menurut Van Horne (2012:238), Rumus untuk mencari *Time Interest Earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Earning Before Income Tax (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

5. *Fixed Charged Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Time Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang (Van Horne, 2012:238),.

Menurut Van Horne (2012:238), Rumus untuk mencari *Fixed Charged Coverage* (FCC) adalah sebagai berikut:

$$FCC = \frac{EBIT + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

Rasio yang penulis gunakan untuk mengukur *Leverage* adalah *Debt to Asset Ratio*, aset merupakan gambaran dari kekayaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Semakin banyak jumlah utang yang dipergunakan berarti risiko yang dihadapi perusahaan semakin tinggi.

### **2.1.3 Umur Perusahaan**

#### **2.1.3.1 Pengertian Umur Perusahaan**

Pada dasarnya perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan. Menurut Ulum (2009:173), umur perusahaan adalah bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang tengah dan akan diraih perusahaan.

Sedangkan menurut Claudio Loderer dan Urs Waelchli (2010) menerangkan bahwa :

*“The company will become inefficient over time. Companies that aging should reduce cost due to effects of learning within the company and the learn from other companies with the same or different industry.”*

Menurut Rahmawati (2012:187), umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing.

Dari beberapa pengertian tersebut sampai pada pemahaman penulis bahwa umur perusahaan adalah bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang tengah dan akan diraih perusahaan sejak perusahaan berdiri hingga saat ini.

#### **2.1.3.2 Metode Pengukuran Umur Perusahaan**

Umur perusahaan bisa dinilai dari berbagai sisi, yaitu dari sisi lamanya perusahaan tersebut berdiri dari awal ataupun umur yang dilihat dari perusahaan tersebut terdaftar dalam perusahaan publik ataupun terdaftar di pasar modal.

Menurut Ulum (2009:203), dalam pengukurannya umur perusahaan dihitung dari tanggal IPO sampai tanggal laporan tahunan. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini, umur perusahaan dihitung sejak tanggal IPO sampai dengan tahun periode penelitian, yaitu 2015.

## **2.1.4 Manajemen Laba**

### **2.1.4.1 Pengertian Manajemen Laba**

Secara umum terdapat beberapa definisi mengenai manajemen laba. Menurut Ilham Fahmi (2013: 279) manajemen laba didefinisikan sebagai berikut:

“*Earnings management* (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan *earnings management* sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya.”

Sedangkan menurut Schipper dalam Sri Sulistyanto (2012:49) menyebutkan bahwa:

“Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).”

Menurut Davidson, Stickney dan Weil dalam Sri Sulistyanto (2012:48), pengertian manajemen laba yaitu :

“Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.”

Jadi menurut pemahaman penulis bahwa manajemen laba adalah proses campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan yang menghasilkan laporan keuangan untuk kepentingan pribadi atau meningkatkan nilai pasar perusahaan.

#### 2.1.4.2 Motivasi Manajemen Laba

Praktek manajemen laba sesungguhnya sangat menguntungkan bagi beberapa pihak. Menurut Scott (2009:406) beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

1. *Bonus Purpose*  
Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga dapat memaksimalkan bonus mereka berdasarkan *compensation plans* perusahaan.
2. *Political Motivations*  
Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan aturan yang lebih ketat.
3. *Taxation Motivation*  
Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.
4. Pergantian CEO  
CEO yang mendekati masa pensiun cenderung akan menaikkan laba untuk meningkatkan bonus mereka. Demikian juga dengan CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan, mereka akan memaksimalkan laba agar tidak diberhentikan.
5. *Initial Public Offering (IPO)*  
Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki harga pasar sehingga perlu menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan. Hal ini menyebabkan manajer perusahaan yang *going public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya.
6. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor  
Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

### 2.1.4.3 Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott (2009: 405) dapat dilakukan dengan cara *Taking a Bath*, *Income Minimazation*, *Income Maximization*, *Income Smoothing*, *Offsetting extraordinary/unusual gains*, *Aggresive accounting applications*, dan *Timing Revenue dan Expense Recognition*. Pola manajemen laba dijelaskan sebagai berikut:

1. *Taking a Bath*  
*Taking a bath* terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.
2. *Income Minimazation*  
 Dilakukan pada saat perusahaan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.
3. *Income Maximization*  
 Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak utang jangka panjang.
4. *Income Smoothing*  
 Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.
5. *Offsetting extraordinary/unusual gains*  
 Teknik ini dilakukan dengan memindahkan efek-efek laba yang yang tidak biasa atau temporal yang berlawanan dengan trend laba
6. *Aggresive accounting applications*  
 Teknik yang diartikan sebagai salah saji (*misstatement*) dan dipakai untuk membagi laba antar periode.
7. *Timing Revenue dan Expense Recognition*  
 Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan *timing* suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pendapatan.

#### 2.1.4.4 Pengukuran Manajemen Laba

Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan (Sulistyanto, 2012:161).

Langkah awal untuk mengidentifikasi manajemen laba adalah dengan mengeluarkan komponen kas dari model akuntansi berbasis akrual untuk menghitung dan menentukan besarnya komponen akrual yang diperoleh perusahaan selama satu periode tertentu. Untuk itu laba akuntansi di atas harus dikurangi dengan arus kas yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Cash flow from operation*) selama periode bersangkutan (Sulistyanto, 2012:163).

Setelah berhasil menentukan besarnya komponen akrual yang diperoleh perusahaan selama satu periode, maka langkah kedua adalah memisahkan komponen akrual itu menjadi dua komponen utama, yaitu *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Sementara itu, *nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum (Sulistyanto, 2012:164).

Penelitian yang berkaitan dengan metode deteksi manajemen laba yang dilakukan oleh Dechow (1995) yang mengevaluasi berbagai alternatif model untuk deteksi manajemen laba berdasarkan akrual. Perbandingan dilakukan

terhadap lima model yaitu Healy, model DeAngelo, model modified Jones, dan model industri. Manajemen laba (DACC) dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC digunakan *Modified Jones Model*. *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow dkk (1995). Pengujian dilakukan untuk mengetahui kemampuan model dengan menerapkan pengujian statistik.

Penelitian ini menggunakan *discretionary accruals* dengan model modifikasi jones sebagai proksi rekayasa keuangan yang dilakukan manajemen. Model Jones modifikasi (*modified jones model*) merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi *earnings management* (Sulistyanto, 2012:225).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam perhitungan *discretionary accruals* yang kemudian disebut dengan *The Modified Jones Model* adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *Total Accruals* (TACC) untuk periode t dapat dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{TACC}_{it} = \text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

Keterangan :

TACC<sub>it</sub> : Total accruals perusahaan i pada periode t  
 Niit : Laba bersih perusahaan i pada periode t  
 CFO<sub>it</sub> : Aliran kas dari aktivitas operasi (*Cash Flow from operating activities*) perusahaan i pada periode t

2. Kemudian untuk mencari koefisien model jones ( $\alpha$ ) dilakukan regresi dengan menggunakan rumus :

$$TACC_{it}/TA_{t-1} = \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/TA_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{it-1})$$

Keterangan:

TACC<sub>it</sub> : Total accruals perusahaan i pada periode t-1  
 TA<sub>it-1</sub> : Total aktiva perusahaan i pada periode t-1  
 $\Delta REV_{it}$  : Perubahan pendapatan perusahaan i antara periode t dan periode t-1  
 PPE<sub>it</sub> : Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t  
 $\alpha_1$  : Koefisien regresi dari  $1/TA_{t-1}$   
 $\alpha_2$  : Koefisien regresi dari  $\Delta REV_{it}/TA_{it-1}$   
 $\alpha_3$  : Koefisien regresi dari  $PPE_{it}/TA_{it-1}$

3. Menghitung Non Discretionary Accruals (NDACC) dengan menggunakan rumus:

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{t-1} + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{it-1})$$

Keterangan :

TA<sub>it-1</sub> : Total aktiva perusahaan i pada periode t-1  
 $\Delta REV_{it}$  : perubahan penjualan bersih perusahaan pada periode t  
 $\Delta REC_{it}$  : perubahan *receivable* perusahaan i pada periode t  
 PPE<sub>it</sub> : nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t  
 $\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$  : koefisien regresi *total accruals*

- 4 . Menghitung *Discretionary Accruals* (DACC) dengan menggunakan rumus:

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{it-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan:

DACC<sub>it</sub> : *Discretionary Accruals*  
 TACC<sub>it</sub> : *Total Accruals*  
 NDACC<sub>it</sub> : *Nondiscretionary Accruals*

Secara empiris, nilai *discretionary accruals* dapat bernilai nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba, sedangkan nilai positif menunjukkan adanya manajemen laba dengan pola peningkatan laba dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (Sulistyanto, 2012:165).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Model Jones modifikasi karena model tersebut merupakan model yang paling efektif untuk mendeteksi manajemen laba.

## **2.1.5 Nilai Perusahaan**

### **2.1.5.1 Pengertian Nilai Perusahaan**

Bagi perusahaan yang *go public*, nilai perusahaan tercermin pada harga saham. Semakin tinggi harga pasar saham berarti kemakmuran pemegang saham semakin meningkat. Harga pasar saham juga menunjukkan nilai perusahaan. Dengan demikian apabila harga pasar saham meningkat berarti pula nilai perusahaan meningkat (Agus Sartono, 2010:9). Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Agus Sartono (2010:487) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai berikut:

“Nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu.”

Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2010:13), memaksimumkan

nilai perusahaan disebut sebagai memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (*stakeholder wealth maximation*) yang dapat diartikan juga sebagai memaksimalkan harga saham biasa dari perusahaan (*maximizing the price of the firm's common stock*).

Definisi nilai perusahaan menurut Farah Margaretha (2011:5) adalah sebagai berikut :

“Nilai perusahaan adalah apabila perusahaan yang sudah *go public* tercermin dalam harga pasar saham perusahaan, sedangkan nilai perusahaan yang belum *go public* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual (total aktiva dan prospek perusahaan, risiko usaha, dan lingkungan usaha dan lain-lain”.

Menurut Harmono (2011:50) definisi nilai perusahaan adalah :

“Nilai perusahaan merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil yang dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar”.

Dari beberapa pengertian di atas sampai pemahaman penulis bahwa nilai perusahaan merupakan refleksi penilaian publik terhadap kinerja perusahaan yang dapat diukur dari harga saham di pasar.

### **2.1.5.2 Jenis-jenis Nilai Perusahaan**

Menurut Yulius dan Tarigan (2007:3), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan, yaitu :

#### **1. Nilai Nominal**

Nilai Nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca

perusahaan dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

## 2. Nilai Pasar

Nilai Pasar yang sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

## 3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan konsep paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

## 4. Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dengan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

## 5. Nilai Likuidasi

Nilai Likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan nilai perusahaan pada nilai pasar yang diproksi dari harga saham. Dengan melihat harga saham dari suatu

perusahaan, para investor dan kreditor dapat menilai secara garis besar kondisi dari setiap perusahaan, karena harga saham mencerminkan nilai perusahaan itu sendiri.

### 2.1.5.3 Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh pembeli apabila saham perusahaan tersebut dijual. Pengukuran variabel berupa nilai perusahaannya dapat dilihat dari harga sahamnya.. Hal ini sesuai dengan Husnan dan Pudjiastuti (2004:210) yang mengatakan bahwa :

“Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan”

Dari pendapat di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan Harga Saham. Harga saham di pasar modal terbentuk atas kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham merupakan *fair price* yang dapat dijadikan proksi nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka nilai perusahaan semakin tinggi, yang berarti kemakmuran pemegang saham juga meningkat. Harga Saham dapat diukur dengan *Price Earning Ratio* (PER).

Menurut Irham Fahmi (2012:138) *Price Earning Ratio* (PER) dapat dirumuskan :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham (MPS)}}{\text{Laba Per Lembar Saham (EPS)}}$$

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Pencarian dari penelitian terdahulu dilakukan sebagai upaya menjelaskan tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, sekaligus untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian yang ada kaitannya dengan pengaruh *Leverage* dan Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba serta Dampaknya Terhadap Nilai Saham.

**Tabel 2.1**

#### Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Lulus Sri Lestari, Sugeng Pamudji (2013)	Pengaruh <i>Earning Management</i> terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi dengan Praktik <i>Corporate Governance</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011)	Variabel Dependen : <i>Earning Management</i> Variabel Independen : Nilai Perusahaan Variabel Pemoderasi : Praktik <i>Corporate Governance</i>	- Manajemen Laba memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan - Variabel <i>corporate governance</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
2	Veliandia Chivan Naftalia (2013)	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba dengan <i>Corporate governance</i> sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel Dependen : Manajemen Laba Variabel Independen : <i>Leverage</i> Variabel Pemoderasi : <i>Corporate</i>	- <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba - Variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan dari <i>leverage</i> terhadap manajemen laba

			<i>Governance</i>	adalah kepemilikan institusional.
3	Wildham Bestivano (2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI ( Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI )	Variabel Dependen : Perataan Laba Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba</li> <li>- Umur Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba</li> <li>- Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap Perataan Laba</li> <li>- <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba</li> </ul>
4	Devia Febriani (2014)	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Manajemen Laba Variabel Pemoderasi : Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen laba berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>- Variabel kepemilikan institusional dan komisaris independen memiliki pengaruh positif, sedangkan kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.</li> <li>- Komisaris independen, kualitas audit dan komite audit merupakan variabel pemoderasi antara manajemen laba dan nilai perusahaan</li> <li>- kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional bukan</li> </ul>

				merupakan variabel pemoderasi antara manajemen laba dan nilai perusahaan
5	Erica Adelia Sintyawati (2014)	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan : Pengungkapan Isu Lingkungan Sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel Dependen : Manajemen Laba Variabel Independen: Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>- Pengungkapan isu lingkungan mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan</li> </ul>
6	Enni Savitri (2014)	Analisis Pengaruh <i>Leverage</i> dan Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan <i>Real Estate</i> dan <i>Property</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : Manajemen Laba Variabel Independen : <i>Leverage</i> , Siklus Hidup Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba</li> <li>- Umur Perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba</li> </ul>
7	Febty Gabriella (2014)	Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Earnings Management</i> Pada Perusahaan Yang Melakukan <i>Initial Public Offering</i> di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : <i>Earnings Management</i> Variabel Independen : <i>Leverage</i> , Nilai Penawaran Saham, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdasarkan pengujian dengan regresi berganda membuktikan bahwa dari keseluruhan variabel bebas yang diduga berpengaruh manajemen laba, hanya variabel <i>leverage</i> yang berpengaruh terhadap manajemen laba</li> <li>- Nilai penawaran saham, Ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</li> </ul>

8	Nurhasanah (2014)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : Manajemen Laba Variabel Independen : <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel <i>Leverage</i>, ukuran perusahaan dan umur perusahaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>- Secara parsial variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> </ul>
9	I Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan, I Gusti Ayu Purnamawati (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : Manajemen Laba Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>- Secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba</li> </ul>
10	Najmi Yatulhusna (2015)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Umur dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	Variabel Dependen : Manajemen Laba Variabel Independen : Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Umur dan Ukuran Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Profitabilitas, <i>Leverage</i>, Umur, dan Ukuran Perusahaan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.</li> <li>- Dan secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, <i>leverage</i>, umur perusahaan</li> </ul>

				berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
11	Rut Puspita Sari, Putriana Kristanti (2015)	Pengaruh Umur, Ukuran dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Perataan Laba	Variabel Dependen : Perataan Laba Variabel Independen : Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Umur Perusahaan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Praktik Perataan Laba</li> <li>- Ukuran Perusahaan yang diukur dengan total aset berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba</li> <li>- Rasio Profitabilitas yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba</li> </ul>
12	Ustman, Imam Subekti, Abdul Ghofar (2016)	Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Sebelum dan Saat Implementasi IFRS	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>- manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan sebelum dan saat implementasi IFRS.</li> <li>- Manajemen laba bukan menjadi strategi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan</li> </ul>

## 2.2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.2.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya

berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan aktivasnya (Kasmir, 2012:151). Menurut Sudana (2009:211), semakin banyak jumlah utang yang dipergunakan berarti risiko yang dihadapi perusahaan semakin tinggi. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai tingkat solvabilitas yang tinggi akan memiliki resiko keuangan yang tinggi bagi kreditur maupun investor, sehingga perusahaan akan melakukan manajemen laba. Menurut Sri Sulistyanto (2012:36), upaya manajer dalam menghadapi tingkat solvabilitas yang tinggi yaitu dengan cara menyembunyikan kewajibannya sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya. Akibatnya, membuat kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi keputusan investor agar mau membeli saham yang ditawarkannya, menghindari kebijakan multi papan, dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan Veliandina Chivan Naftalia (2013), menunjukkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Enni Savitri (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasilnya mengindikasikan semakin rendah atau tinggi *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan manajemen laba perusahaan. Hasil yang sama ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Febty Gabriella (2014) menunjukkan hasil bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Gunawan,dkk (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *leverage* tidak memiliki

pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **2.2.2.2 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Menurut Ulum (2009:173), umur perusahaan adalah bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang tengah dan akan diraih perusahaan. Semakin lama perusahaan dapat bertahan, maka kemungkinan perusahaan untuk mengembalikan investasi akan semakin besar karena sudah berpengalaman. Menurut Harry (2011:4), persero memiliki umur yang tak terbatas, sesuai dengan asumsi kesinambungan usaha/*going concern*. Artinya umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kesinambungan usahanya. Umur perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba dalam perusahaan. Perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan menghasilkan laba yang lebih besar dan dipercaya oleh investor daripada perusahaan yang baru berdiri.

Hasil penelitian yang dilakukan Widham Bestivano (2013), variabel umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian Nurhasanah (2014) menunjukkan bahwa variabel *leverage* dan umur perusahaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial variabel *leverage* tidak

berpengaruh terhadap manajemen laba, dan variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Najmi Yatulusna (2015) menunjukkan bahwa variabel *leverage* dan umur perusahaan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel manajemen laba. Dan secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selanjutnya penelitian menurut Rut Puspitasari dan Putriana Kristanti (2015) menunjukkan hasil bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

### **2.2.2.3 Dampak Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan**

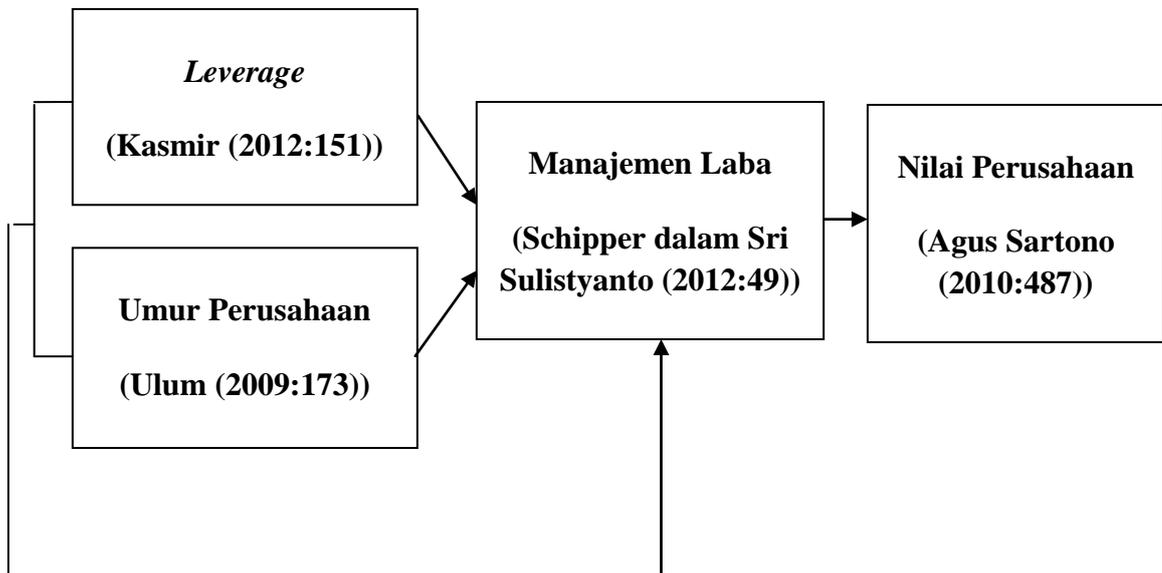
Menurut Schipper dalam Sri Sulistyanto (2012:49) menyebutkan manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses. Dimana manajemen laba menghasilkan pelaporan keuangan yang tidak netral yang didalamnya manajer secara intensif melakukan campur tangan untuk menghasilkan beberapa keuntungan pribadi. Menurut Sri Sulistyanto (2012:19) upaya-upaya rekayasa inilah yang membuat informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dengan kebutuhan pemakainya. Dengan adanya upaya rekayasa maka ada kemungkinan pemakai laporan keuangan kurang yakin terhadap laporan yang disajikan. Hal ini akan mempengaruhi keputusan investor untuk

menanamkan saham. Apabila investor tidak menanamkan saham, maka saham yang beredar di pasar tidak bertambah atau bahkan berkurang sehingga dimungkinkan nilai perusahaan akan menurun.

Menurut hasil penelitian Lulus Sri Lestari dan Sugeng Pamudji (2013), variabel manajemen laba memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya hasil penelitian Devia Febriani (2014) membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Erica Adelia (2014) yang membuktikan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal yang sama terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Ustman dkk (2016) membuktikan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sebelum dan saat implementasi IFRS. Manajemen laba bukan menjadi strategi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat digambarkan dengan model kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 3: Terdapat pengaruh *Leverage* dan Umur Perusahaan secara simultan terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 4 : Terdapat Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis 5: Terdapat Pengaruh *Leverage*, Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba serta Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan